

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

K-pop atau *Korean Pop* adalah topik yang ramai diperbincangkan oleh masyarakat Indonesia dari berbagai macam topik yang tengah ada. Menurut Andina (2019), *K-pop* memiliki kepanjangan yaitu korean pop, jenis irama populer asal Korea Selatan. *Genre* musik *K-pop* pun bermacam-macam mulai dari, R&B (*Rhythm and Blues*), EDM (*Electronic Dance Music*), pop, hip-hop, dan masih banyak lagi. *K-pop* mulai dikenal di pasar global sejak tahun 2000an dan mencapai puncak popularitasnya pada era *Gangnam Style* oleh Psy yang dirilis pada tahun 2012. Kemunculan Psy dengan lagu tersebut menjadikan *K-pop* semakin dikenal di Indonesia hingga saat ini. Hal tersebut memancing penggemar *K-pop* tertarik untuk mempelajari dan mencari tahu terkait hal-hal yang berhubungan dengan kebudayaan Korea (Leung, 2011). Penjelasan tersebut tercatat dalam Kedutaan Besar Republik Korea untuk Republik Indonesia dalam bidang Sosial dan Budaya Halluy: Gelombang Korea.

Orang-orang yang menyukai musik *K-pop* disebut dengan *K-popers*, kata tersebut bermula dari bahasa Inggris yang berarti kepenggemaran, bisa juga bermakna himpunan para *fans* yang mana terdiri dari dua kata yaitu *fans* dan *kingdom* yang disebut sebagai *fandom*. Contohnya seperti solois IU dengan nama *fandom* U-ana, kemudian ada *boy group* BTS dengan nama *fandom* ARMY, lalu EXO dengan nama EXO-L, BIGBANG dengan nama VIP, TREASURE dengan nama TEUME, NCT dengan nama NCTzen, *girl group* TWICE dengan nama ONCE, BLACKPINK dengan nama BLINK dan masih banyak lagi. *Fandom* dibentuk dengan tujuan yang sama yaitu memberi dukungan, menyukai dan membantu mempromosikan idolanya agar lebih dikenal dikalangan masyarakat luas. *Fandom*

menyediakan forum untuk saling berkomunikasi, berdiskusi dan berbagi informasi melalui media sosial salah satunya yaitu *Twitter* (Fauziah, 2015).

Menurut data yang diambil oleh pihak *Twitter* pada tahun 2020 lalu, penggunaan *twitter* mengalami peningkatan secara global sebesar 166 juta, meningkat 24% dari jumlah awal yaitu 134 juta pada 2019 lalu. Data tersebut diungkap sendiri oleh CEO *Twitter* yaitu Jack Donsey dalam *conference call* dengan para investornya. Namun, jumlah ini masih dapat mengalami peningkatan serta penurunan yang mengakibatkan adanya survei secara berkala agar terciptanya data yang valid.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan selama kurun waktu 1 tahun oleh pihak *Twitter* dari 1 Juli 2020 hingga 30 Juni 2021, penggunaan kata kunci *K-pop* terus mengalami peningkatan. Dalam periode 1 tahun lalu, cuitan tentang *K-pop* sebanyak 6,1 miliar *tweet* kemudian saat ini meningkat menjadi 7,5 miliar *tweet* dari total pengguna *twitter* seluruh dunia. Indonesia berada pada peringkat pertama negara dengan pembahasan *K-pop* terbanyak di *Twitter* berdasarkan *unique authors* dan *tweet volume* sedangkan negara asal *K-pop* sendiri berada pada urutan keempat. Data tersebut dikemas dan dipublikasikan kembali oleh PramborsFM pada 02 agustus 2021.

Alasan penggemar *K-pop* memilih sosial media *Twitter* karena memudahkan berinteraksi dengan *fandom* (sekelompok orang yang membentuk himpunan atau *fans club* dari *idol* Korea). *K-popers* juga dapat berinteraksi langsung dengan *idol* yang disukai, dengan cara menggunakan fitur- fitur yang tersedia seperti, *hashtag*, *Topics*, *hashflag*, *video*, foto dan *text* yang dapat dibagikan kepada pengguna lain termasuk *idol* yang menggunakan *twitter*. *Twitter* mampu memberikan akses komunikasi yang sangat luas jangkauan, bahkan dapat menjangkau hingga seluruh dunia. Hal ini yang membuat *fans* dapat berinteraksi dengan

fans-fans yang berada di berbagai negara dan juga para *idol* yang bermain sosial media *Twitter* (Vivian, 2008).

Selain menjadi media komunikasi dan sarana pertukaran informasi, belakangan ini media sosial *twitter* justru menyebabkan pertikaian antara sesama penggemar *K-pop* atau sering disebut dengan *fanwar* dan antara *K-popers* dengan non*K-pop*. Contoh pertikaian antar *fandom* yang sangat legendaris adalah EXO-L dengan ARMY. Baru-baru ini EXOL dan ARMY kembali beradu argument. Hal tersebut bermula dari akun *twitter* dengan nama @nickjj yang menaikkan potret BTS selaku duta presiden Moon Jae In disandingkan dengan gambar seorang prajurit yang tengah mengepel lantai kemudian menyebutnya sebagai EXO pada 15 September pukul 17.59 WIB. Kemudian, akun @waitingjjk1 ikut melontarkan cuitan yang berbunyi "Sok²an ngomong perang, fave lu di wamil juga cumin pekerja pelayanan public sm koki". Hal tersebut langsung membuat EXOL kesal sehingga mereka beramai-ramai membela EXO dengan mengatakan bahwa EXO lelaki sejati karena menjalankan wamil, yang tidak lama menjadikan EXOL *trending* satu di *twitter*. Berita tersebut dikutip dari EditorNews pada 22 oktober 2021.

Yumna, Sabila dan Fadhilah (2020) melakukan suatu penelitian "Aktivitas Fanatisme *K-pop* Di Media Sosial (Analisis Tekstual Pada Akun *Twitter* @Wingsforx1)". Penelitian tersebut membahas bentuk kekecewaan *fans* X1 dengan sebutan *fandom One It*. Mereka merasa kecewa kepada CJ EMN selaku agensi yang menaungi *boygroup* X1 yang telah berjanji melakukan promosi *group* selama lima tahun belum. Namun, belum genap lima tahun *boygroup* telah dibubarkan karena dugaan manipulasi pada pemungutan suara ajang *survival show* Produce X 101.

Hal tersebut membuat penggemar geram yang menyebabkan penggemar berinisiatif melakukan *fan project* agar X1 dapat melakukan re-debut. *Fun project* yang dilakukan penggemar sendiri bermacam-macam mulai dari menggalang donasi khusus *One It* untuk

mendukung pelaksanaan demo di depan kantor CJ EMN yang kemudian dikomunikasikan oleh akun *twitter* @Wingsforx1 untuk memberikan informasi kepada *One It* yang tersebar di berbagai negara. Informasi yang dibagikan di *twitter* berupa ungkapan kekecewaan dan kritikan pedas. Hal tersebut tentu akan memancing munculnya perilaku agresi verbal pada penggemar X1 yang akan membela idolanya dan bahkan menjatuhkan apa-apa saja yang menghalangi idolanya berkarya.

Contoh lain pertikaian yang terjadi di *twitter* yang baru-baru ini ramai yaitu *K-popers* ARMY dengan *supporter* bola. Hustasoit (2021), mengungkapkan bahwa permasalahan ini bermula dari hasil *voteing* yang digelar pada 2 juli hingga 5 juli 2020 oleh penyelenggara EURO 2020. *Voting* ini digelar dalam rangka menentukan lagu yang akan diputar untuk *opening* Piala Dunia EURO 2020 dan BTS dengan lagu Butter memenangkan *vote* sebanyak 47,5%. Akun *twitter* BTS seketika menuai komentar-komentar jahat dari *haters* yang menyebut BTS plastik dan lagu Butter tidak pantas di putar di ajang EURO 2020. Kalimat-kalimat tersebut mengarah pada Perilaku Agresi Verbal.

Hasil studi polling indonesia yang bekerjasama dengan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia atau APJII jumlah pengguna internet di Indonesia mengalami peningkatan sebanyak 10,12% ditahun 2018. Pemakaian internet di Indonesia sampai pada 64,8% atau 171,1 juta dari jumlah warga negara sebesar 264,1 juta jiwa. Data tersebut bisa mengalami kenaikan setiap tahun, hasil penelitian yang sama juga melaporkan bahwa penggunaan internet didominasi oleh usia 15-19 tahun sebesar 91% dari jumlah keseluruhan 171,1 juta pengguna. Eskalasi remaja dalam menggunakan internet setiap tahun disebabkan perkembangan instrumen teknologi dapat diakses dengan mudah, hal tersebut akan meningkatkan efek munculnya perilaku agresi verbal di media sosial di antaranya *cyberbullying* di kalangan remaja.

Perilaku Agresi berdasarkan pendapat Baron dan Richardos (1977) merupakan suatu tindakan dengan niat menyakiti seseorang dalam bentuk serangan langsung seperti fisik ataupun tidak langsung seperti perkataan verbal. Lorenzo (1966,1974) Perilaku Agresi merupakan perilaku alami makhluk hidup yang berkembang akibat *fighting instinct*. *Fighting instinct* ini digunakan makhluk hidup sebagai upaya pertahanan diri agar dapat bertahan di lingkungannya. Sedangkan, Zahri (2017) berpendapat bahwa perilaku agresi adalah, perilaku yang muncul akibat adanya stimulus yang membuat emosi individu tidak stabil. Kondisi tersebut dibenarkan Dayakisni dan Hudaniah, (2009) melalui pendapatnya bahwa ada tiga jenis agresi yaitu, dilakukan dengan cara menyerang korban secara verbal, dilakukan secara langsung maupun dilakukan dengan cara keduanya. Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pembahasan pada perilaku agresi verbal.

Agresivitas verbal yaitu tindakan individu dengan maksud menyakiti maupun menyerang konsep diri yang dimiliki individu lain dalam bentuk verbal atau komunikasi dalam bentuk lisan dan tulisan Infante dan Wigley (dalam Desy, 2019). Bentuk dari perilaku agresi verbal sendiri bermacam-macam mulai dari lontaran kata-kata kotor, menggunjing, menghakimi, membual, membantah, mengancam, memfitnah, mengkritik, menghina, dan masih banyak lainnya (Anderson & Huesmann, 2007). Dari berapa teori yang telah diungkapkan, diperoleh kesimpulan bahwasanya perilaku agresi verbal merupakan tingkah laku yang dimunculkan individu dalam bentuk penyerangan lisan maupun tulisan kepada individu lain dengan tujuan untuk menyerang dan menyakiti yang dapat menyebabkan gangguan psikis. Infante dan Wigley (1986), menyatakan bahwa perilaku agresi verbal dapat berdampak pada rusaknya konsep diri seorang individu. Hal tersebut merupakan dampak terparah dibandingkan dengan perilaku agresi fisik. Selain itu, Infante dan Wigley (dalam Desy, 2019) mengungkapkan bahwa perilaku agresi verbal memiliki delapan aspek utama,

yaitu penyerangan karakter, penyerangan kemampuan, hinaan, mengutuk, menggoda, ejekan, berkata kasar, dan memberi isyarat nonverbal.

Peneliti melakukan wawancara melalui *video call* dengan tiga narasumber pada hari Selasa, 14 September 2021 pada penggemar *K-pop* dan aktif sebagai pengguna media sosial *twitter*. Narasumber pertama berinisial G merupakan remaja SMP yang berusia 15 tahun, narasumber kedua berinisial IC merupakan remaja SMP yang berusia 15 tahun, dan narasumber ketiga berinisial F merupakan remaja SMA yang berusia 17 tahun. Ketiganya merupakan penggemar *K-pop* yang aktif di media sosial *twitter*. Berikut merupakan kutipan wawancara yang telah dilakukan dengan ketiga narasumber;

“Sebenarnya banyak banget perilaku-perilaku yang bikin geram di twitter, apalagi klo idol kesayangan kita comeback, pasti ada aja fandom lain yang nggk terima sama penampilan mereka, mana yang lebih parahnya kenapa harus sambil ngata-ngatai idol orang. Pakek segala bilang penampilannya aneh lah, makeup nya gagesuai konsep, modal tampang doang, jadi ya mau nggk mau perlu dikasih paham tu kak yang kaya gitu. Mereka tu ngerasa kaya idol mereka aja yang paling bagus, mungkin itu salah satu alasannya kenapa sering ribut antar fandom” (Narasumber G)

“Saya mah ikut-ikutan aja mbak klo war-war di twitter gitu apalagi klo udah menyakunt idol yang saya suka. Terakhir kemarin sih mbak yang perkara NCT 127 sama Wonyoung IVE, udah tau idolnya nggk sopan masih aja dibelain. Sebenarnya saya juga nggk tau sih mbak perilaku Wonyoung sendiri seperti apa, cuma karena liat-liat komentar NCTzen yang lain saya jadi ikut geram ke Wonyoung” (Narasumber IC)

“Saya jarang sih kak, ikut-ikutan war kaya gitu menurut saya mah nggak perlu war-war gitu, masing-masing aja udah, lagian tiap orang kan kesenangannya emang beda-beda jadi gabisa di samaratakan. Apalagi sampai menuntut idolnya harus ini itu, menurut aku dia juga manusia punya kemauan dan pemikirannya sendiri untuk melakukan apa yang dia sukai kita mah fans harusnya dukung-dukung aja selagi baik. Tapi memang sering sih kak war-war di twitter itu, dan yang selalu disalahkan adalah bocil, menurut aku mah gamungkin sih dari semua war yang terjadi penyebabnya bocil pasti kadang orang dewasa juga terlibat lagian penggemar K-pop nggak semuanya bocil” (Narasumber F)

Dari hasil interviu bersama informan, penulis merumuskan adanya perilaku agresi verbal yang dilakukan remaja penggemar *K-pop* di media sosial *twitter*. Ada beberapa faktor yang dapat membentuk perilaku agresi verbal berdasarkan Baron dan Byrne (dalam Rahman, 2013), diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal disebabkan oleh komponen yang berasal dari dalam diri individu seperti pengelolaan emosi, kontrol diri, pola perilaku, dan lain-lain. Sementara itu, faktor eksternal yaitu komponen yang berasal dari luar

diri individu ataupun dapat dikatakan sebagai faktor yang berkembang serta bisa dipelajari dari lingkungan tempat individu tumbuh dan berkembang.

Skinner (dalam Alwisol, 2009) mengungkapkan bahwa kontrol diri yaitu kapabilitas yang dimiliki seseorang untuk mengatur variabel pengaruh asing dalam proses pembentukan perilaku. Kontrol diri membentuk kemampuan seseorang untuk dapat membangun, mengendalikan, serta membimbing karakternya sehingga terbentuk perilaku yang positif (Averill, 1973). Seperti halnya ungkapan (Muna & Astuti, 2014) bahwasanya kontrol diri dapat meningkatkan kesadaran individu terhadap emosi dan perilaku yang dikeluarkan memiliki konsekuensi tersendiri bagi dirinya dan lingkungan sekitarnya. Papalia, Olds, dan Feldman (2004), mengungkapkan bahwa seseorang yang dapat mengendalikan perilakunya dan dapat diterima oleh masyarakat di lingkungan sosialnya berarti individu tersebut telah memiliki kontrol diri yang baik. Peneliti Averill, (1973) mengungkapkan bahwasanya kontrol diri mempunyai aspek-aspek pokok diantaranya, kontrol perilaku (*behavior control*), kontrol kognitif (*cognitive control*) dan mengontrol kepuasan (*decisional control*). Dari gagasan-gagasan tersebut, tercapai suatu kesimpulan yaitu kontrol diri sama dengan perilaku seseorang yang mampu mengendalikan pikiran dan dirinya kedalam emosi positif sehingga dapat menghindari perilaku negatif yang akan memicu agresi. Seseorang yang mempunyai kontrol diri baik mampu menghalangi munculnya perilaku agresi verbal.

Menurut Myers (2012), konformitas merupakan suatu tindakan merubah perilaku atau kepercayaan kepada kelompok atau komunitas tertentu agar dapat menyesuaikan perilakunya dengan lingkungan sosialnya. Perubahan tersebut dapat dipicu oleh rasa ingin diakui sebagai bagian dalam sebuah kelompok tertentu, atau tuntutan dari suatu kelompok terhadap individu yang berada dalam lingkungannya yang dipengaruhi norma yang telah dianut kelompok tertentu. Menurut Myers (1991), konformitas merupakan perubahan perilaku individu yang berawal dari tekanan dari komunitas yang dianut atau diikuti oleh suatu individu. Selain itu,

Myers (2012), menyatakan ada dua aspek dalam konformitas diantaranya, aspek normatif dan aspek informatif. Konformitas adalah suatu tindakan individu yang meniru, merubah, dan memodifikasi tingkah laku sesuai dengan norma dan budaya dalam kelompok atau komunitas dimana individu tersebut melakukan sosialisasi agar diakui sebagai bagian dari kelompok atau komunitas tersebut.

Dari hasil pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pertikaian, perkelahian, dan menebar kebencian yang dilakukan oleh remaja awal *fans K-pop* di media sosial *twitter* karena masa remaja awal menggambarkan transisi perkembangan yang mana pada prosesnya melibatkan perubahan fisik, sosial, emosional yang dapat menimbulkan kecemasan sehingga dapat mempengaruhi kestabilan emosi yang mengakibatkan munculnya dorongan agresif dalam diri mereka. Menurut Erikson, (1880) masa remaja awal merupakan suatu langkah seorang individu dalam menemukan identitas diri. Hal tersebut sesuai dengan teori Hurlock, (1980) bahwa terdapat tujuh periode perkembangan pada masa remaja yaitu, modifikasi, pergantian, pencarian jati diri, umur problematis, umur yang memunculkan kekhawatiran, periode tidak realistis dan berada pada ambang dewasa. Perubahan-perubahan yang terjadi pada remaja awal memerlukan adanya penyesuaian yang dapat mempengaruhi berbagai hal, mulai dari emosi, kognitif, dukungan oleh lingkungan sekitar dan hal-hal lainnya. Hurlock juga mengatakan bahwa perkembangan emosi remaja dipengaruhi oleh transformasi fisik, transisi yang terjadi pada hubungan dengan kedua orang tua, perubahan hubungan dengan rekan sejawat, serta pandangan dari luar.

Akibat dari perubahan tersebut remaja awal yang kesulitan untuk mengendalikan perubahan-perubahan yang ada pada dirinya atau dengan kata lain tidak dapat mengendalikan emosinya berarti belum memiliki kontrol diri yang baik akan mudah untuk meniru gejala dalam lingkungan sekitarnya tanpa disaring terlebih dahulu sehingga melakukan perilaku agresif. Hal tersebut sejalan dengan teori penelitian Krahe (2013), seseorang dengan kontrol

diri baik dapat mengurangi terjadinya perilaku agresi verbal. Terlebih saat di sosial media *twitter* tidak jarang terjadinya adu argumen yang dilakukan pengguna lain, yang mungkin akan memancing emosi remaja yang kurang memiliki kontrol diri baik hingga memicu perlawanan sehingga terjadi perilaku agresi verbal.

Remaja dengan kontrol diri rendah memiliki ego yang tinggi sebagai contoh ingin diakui oleh lingkungannya, dari sini pengaruh sosial dan lingkungan sekitar sangat mempengaruhi pembentukan perilaku mereka. Pada remaja penggemar *K-pop* hal ini tentu sangat penting bagi dirinya karena remaja merasa bahwa dirinya perlu untuk diakui dalam *group fandom* yang diikuti. Salah satu cara agar diakui yaitu mengikuti budaya atau peraturan yang ada dalam *group fandom* tersebut diantaranya membela dan mendukung idola dalam mendukung karirnya. Tidak jarang individu juga diharuskan untuk mengikuti *fanwar* dalam rangka membela idola kesayangan mereka. Sebenarnya, konformitas yang dilakukan remaja penggemar *K-pop* tidak semuanya negatif. Seperti yang dikemukakan oleh Sarwono (2011), bahwa konformitas tidak hanya menghasilkan perilaku positif, konformitas dapat mengarah pada perilaku negatif.

Romadhon, (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Konformitas dan Perilaku Agresi Verbal Remaja Penggemar *K-pop*” menyampaikan bahwa konformitas teman sebaya atau teman *fandom* dapat mempengaruhi perilaku agresi verbal. Salah satu contoh tindakan konformitas oleh remaja penggemar *K-pop* supaya dapat diterima *fandom* tertentu yaitu perlunya *up to date* tentang berita-berita seputar idola mereka serta perlunya loyalitas dalam mendukung karir idola mereka. Apabila idola mereka mendapat komentar buruk oleh *fandom* lain disitulah loyalitas individu akan terpengaruh. Karena, apabila seorang individu dari *fandom* tertentu hanya diam ketika idolanya mendapat serangan akan dipandang tidak benar-benar memperdulikan idolanya serta dianggap tidak berpartisipasi dalam membela dan melindungi *fandom* saat *fandom* di serang. Ketika seseorang sering melakukan *fanwar*

menggunakan alasan loyalitas sebagai *fans* maka individu tersebut akan tergoda serta berkemungkinan untuk bertindak agresif secara verbal agar tetap berada dalam *fandom* tersebut.

Dari penjelasan diatas peneliti mengutarakan rumusan masalah yakni apakah terdapat hubungan antara kontrol diri dan konformitas pada remaja awal penggemar *K-pop* dengan perilaku agresi verbal di media sosial *twitter*?

B. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Peneliti ingin mengetahui hubungan antara kontrol diri dan konformitas penggemar *K-pop* dengan perilaku agresi verbal di media sosial *Twitter*.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritik

Peneliti berharap penelitian ini akan menambah wawasan bagi pembaca terkait hubungan antara kontrol diri dan konformitas dengan perilaku agresi verbal.

b. Manfaat Praktis

- 1) Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan untuk penelitian-penelitian selanjutnya dalam mengembangkan pertanyaan-pertanyaan baru tentang dampak yang dapat ditimbulkan, sehingga dapat menjadi dasar penelitian selanjutnya terkait perilaku agresi verbal di media sosial *twitter*.
- 2) Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan informasi baru bagi para orang tua agar dapat mengambil langkah baik dalam mengawasi pergaulan dan penanaman *self control* pada usia remaja awal penggemar *k-pop* pengguna media sosial *twitter*.